



**KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN KONTRUKTIVISME
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA
KELAS VI SD NEGERI 003 BENAI KECIL**

Asmurni
asmuni003@gmail.com
SD Negeri 003 Benai Kecil

ABSTRACT

This research is based on the learning process carried out by the teacher who seems improvised. This is proven by the teacher teaching without using models, approaches, or strategies that can make the learning process more effective. The teacher also does not prepare before starting the lesson, this is evidenced by the absence of media used by the teacher to assist the learning process. the purpose of this study is to improve student learning outcomes by applying constructivism learning. This research was conducted at 003 Benai Kecil Elementary School with 22 students as research subjects. This study uses classroom action research consisting of two cycles. The results of these two cycles of research prove that, in the initial data of students who completed as many as 10 people with a percentage of completeness of 45.5% with incomplete categories. In the first cycle, students who finished as many as 17 people with a percentage of 77.2% with a complete category. Whereas in the second cycle, students who have returned have increased to as many as 22 people with a percentage of 90.9% with the category of completion. The results of this study prove that the kontruktivism learning model is effective in improving science learning outcomes of Grade VI students of SD Negeri 003 Benai Kecil, Benai District, Kuantan Singingi Regency.

Keywords: *constructivism learning model, science learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh proses pembelajaran yang dilaksanakan guru terkesan seadanya. Hal ini dibuktikan oleh guru mengajar tanpa menggunakan model, pendekatan, atau strategi yang dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif. Guru juga tidak melakukan persiapan sebelum memulai pelajaran, hal ini terbukti dengan tidak adanya alat bantu/media yang dipergunakan guru dalam membantu proses pembelajaran. tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan pembelajaran konstruktivisme. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 003 Benai Kecil dengan subjek penelitian sebanyak 22 siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Hasil penelitian sebanyak dua siklus ini membuktikan bahwa, pada data awal siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 45,5% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I, siswa yang tuntas menjadi sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 77,2% dengan kategori tuntas. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas kembali mengalami peningkatan menjadi sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 90,9% dengan kategori tuntas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran kontruktivisme efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 003 Benai Kecil, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi.

Kata Kunci: model pembelajaran konstruktivisme, hasil belajar IPA

| Submitted | Accepted | Published |
|------------------|-------------------|-------------------|
| 1 September 2019 | 14 September 2019 | 19 September 2019 |

| | | |
|-----------------|---|--|
| Citation | : | Asmurni. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 003 Benai Kecil. <i>Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)</i> , 3(5), 995-1002. DOI : http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i5.7891 . |
|-----------------|---|--|

*Copyright © 2019 Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)
Publish by PGSD FKIP Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat ditempuh melalui penataan pendidikan yang baik dan merata dalam semua bidang ilmu. Upaya peningkatan terhadap mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia, maka pendidikan harus mampu mengikuti perubahan zaman. Oleh sebab

itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan oleh pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan usaha sadar dalam melakukan suatu kegiatan yang terarah baik secara sistematis dan sistemik untuk membentuk pengetahuan serta kepribadian seorang siswa

(Tirtarahardja dan Sulo, 2005). Makadari itu guru harus mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang bermuara pada peningkatan kualitas hasil pendidikan dan secara kontinu guru harus mampu menemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memberdayakan potensi siswa (suparman, 2016). Tujuannya adalah agar pembelajaran IPA lebih bermakna bagi siswa dan dapat memberikan bekal kompetensi yang memadai baik untuk studi lanjut maupun untuk bekal dirinya.

Namun berdasarkan studi pendahuluan peneliti di SD Negeri 003 Benai Kecil, proses pembelajaran IPA terkesan tidak penting. Hal ini terlihat bahwa didalam proses pembelajaran guru mengajar seadanya, tanpa menggunakan pendekatan dan strategi yang dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif. Guru juga tidak melakukan persiapan sebelum memulai pelajaran, hal ini terbukti dengan tidak adanya alat bantu/media yang dipergunakan guru dalam membantu proses pembelajaran. Didalam proses pembelajaran guru cenderung mendominasi proses pembelajaran sehingga pembelajaran berpusat pada guru. permasalahan yang peneliti temui di atas juga mengakibatkan rendahnya penguasaan sebagian siswa terhadap materi pelajaran IPA yang diajarkan guru. hal ini terlihat dari siswa kurang semangat dalam belajar, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dari guru, serta siswa meribut di dalam kelas.

Sejalan dengan pendapat Kusdinar (2016) yang menyatakan lemahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh guru selalu menggunakan metode ceramah, Prestasi belajar siswa selama ini dianggap sama oleh guru, dan proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru. Lebih

lanjut, Abidin (2017) yang menyatakan lemahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa kurang mampu berkonsentrasi dalam belajar, pada saat mengerjakan tugas banyak siswa yang melihat pekerjaan temannya, dan motivasi belajar siswa masih sangat kurang.

Dari permasalahan-permasalahan yang timbul di atas menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah. Hal ini terlihat dari hasil analisis peneliti terhadap hasil belajar siswa, dimana dari 22 siswa yang mengikuti ulangan harian pada mata pelajaran IPA, hanya 10 siswa atau (45,4%) yang mampu mencapai kriteria ketuntasan minimum sekolah yang ditetapkan sebesar 70. Sedangkan 12 orang siswa atau (54,6%) masih di bawah kriteria ketuntasan minimum sekolah. Dari hasil analisis ini membuktikan bahwa perlu dilakukan segera mungkin perbaikan pada proses pembelajaran yang dilakukan guru.

Untuk mengatasi persoalan ini peneliti mempunyai solusinya yaitu menggunakan model konstruktivisme. Model konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang diawali konflik kognitif, yang pada akhirnya pengetahuan itu akan dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan hasil interaksi siswa dengan lingkungannya (Karlin & Margaretha, 2002). Pembelajaran ini menekankan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa (Isjoni, 2007). Sehingga siswa nantinya mampu aktif membina pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah ada, seta siswa mampu membandingkan informasi baru dengan pemahamannya yang sudah ada.

Dengan penerapan model konstruktivisme ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VI SD Negeri 003 Benai Kecil, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi.

KAJIAN TEORETIS

Didalam konteks filsafat pendidikan, *Konstruktivisme* merupakan suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. *Konstruktivisme* merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak asal-

asalan. Mudjiman (2014) mengatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah pembelajaran yang berbasis pengembangan pengetahuan baru yang dilakukan siswa sendiri melalui rangsangan-rangsangan yang berasal dari dunia nyata yang relevan dengan kebutuhan siswa untuk dibahas dan dicari jalan keluarnya.

Tujuan pembelajaran konstruktivis adalah memberdayakan peserta didik untuk memperoleh informasi dengan jalan yang membuat informasi tersebut lebih siap dipahami dan siap pakai. Untuk itu diperlukan beberapa karakteristik berikut: 1) pembelajaran aktif; 2) Pembelajaran autentik dan situasional; 3) Aktivitas belajar menarik dan menantang; 4) *Bridging*. Yakni pebelajar mesti menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan/ pengalaman yang telah dimiliki; 5) Pebelajar mesti merefleksikan apa yang sedang dipelajari; 6) Belajar mengambil tempat terbaik di dalam berbagai komunitas pebelajar; 7) Pebelajar tidak memberi pengetahuan tetapi memfasilitasi pemerolehannya oleh pebelajar; 8) *Scaffolding*, di mana pembelajar menyediakan asistensi yang mungkin dibutuhkan oleh peserta didik untuk maju.

Ciri-ciri pembelajaran yang konstruktivis menurut Yulaelawati (2004), yaitu: 1) Pengetahuan dibangun berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah ada sebelumnya; 2) Belajar adalah merupakan penafsiran personal tentang dunia; 3) Belajar merupakan proses yang aktif di mana makna dikembangkan berdasarkan pengalaman; 4) Pengetahuan tumbuh karena adanya perundingan (negosiasi) makna melalui berbagai informasi atau menyepakati suatu pandangan dalam berinteraksi atau bekerjasama dengan orang lain; 5) Belajar harus disituasikan dalam latar (setting) yang realistik, penilaian harus terintegrasi dengan tugas dan bukan merupakan kegiatan yang terpisah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). PTK adalah upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan (Hasniwati, 2019). Penelitian ini dirancang melalui dua siklus. Setiap siklus dilakukan dengan 2 kali pertemuan. Siklus pertama diawali dengan refleksi awal karena peneliti telah memiliki data yang dapat dijadikan dasar untuk merumuskan tema penelitian yang selanjutnya diikuti perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Implementasi tahap-tahap pembelajaran berdasarkan konstruktivisme adalah sebagai berikut: 1) Tahapan pertama adalah apersepsi, pada tahap ini siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal tentang konsep yang akan dibahas. Disini guru dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan problematik tentang fenomena yang sering ditemui sehari-hari dengan mengkaitkan konsep yang akan dibahas dan siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengilustrasikan pemahamannya tentang konsep itu. 2) Tahap kedua adalah eksplorasi, pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam bentuk kegiatan yang telah dirancang guru serta secara berkelompok didiskusikan dengan kelompok lain. 3) Tahap ketiga, diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini siswa memberi penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka siswa membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. 4) Tahap keempat, pengembangan dan aplikasi, pada tahap ini guru menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konseptualnya, baik melalui kegiatan atau pemunculan dan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan isu-isu di lingkungannya (Rohaeni, 2016).

Penelitian ini sendiri dilakukan di SD Negeri 003 Benai Kecil, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Subjek dari penelitian ini merupakan siswa kelas VI yang berjumlah 22 orang siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 6 siswa perempuan.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri dari soal ulangan harian dan lembar observasi guru dan siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah sebagai berikut:

1. Analisis Data Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran dilakukan penilaian menggunakan angket. Setelah data penilaian didapat maka langkah selanjutnya menghitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2018)}$$

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/ siswa

Setelah didapatkan nilai dari analisis aktivitas guru dan siswa, maka dilakukan pengategorian hasil dari aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan interval nilai sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

| Interval | Kategori |
|----------------|-------------|
| 81% - 100% | Sangat Baik |
| 61% - 80% | Baik |
| 51% - 60% | Cukup |
| Kurang dari 50 | Kurang |

(dalam Meiherty, 2018)

2. Hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa dikatakan tuntas apabila mencapai skor nilai 70. Cara penghitungan hasil belajar siswa dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \text{ (dalam Halimah, 2017)}$$

Keterangan :

P = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

SM = Angka persentase

Setelah didapat hasil belajar siswa, langkah selanjutnya adalah melakukan pengategorian hasil belajar siswa. Adapun kategori dari hasil belajar siswa dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Siswa

| Interval | Kategori |
|----------|---------------|
| 85 - 100 | Sangat Tinggi |
| 71 - 85 | Tinggi |
| 56 - 70 | Sedang |
| 41 - 55 | Rendah |

(dalam Suyatini, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan data aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran, serta hasil belajar siswa setelah dilaksanakannya model pembelajaran *Konstruktivisme*. Adapun hasil dari penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru

Observasi aktivitas guru dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan observasi dilakukan oleh observer dengan menggunakan lembar observasi yang mengacu pada kegiatan pembelajaran model konstruktivisme adapun aktivitas guru yang

diamati meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan akhir.

Aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan model

pembelajaran konstruktivisme dapat dilihat pada tabel aktivitas guru di bawah ini:

Tabel 3. Peningkatan Aktivitas Guru Selama Proses Pembelajaran Siklus I dan II
Hasil Pengamatan

| Hasil Aktivitas | Siklus I | | Siklus II | |
|----------------------|----------|--------|-----------|-------------|
| | Pert 1 | Pert 2 | Pert 3 | Pert 4 |
| Jumlah Skor nilai | 24 | 28 | 32 | 36 |
| Nilai Persentase (%) | 60 | 70 | 80 | 90 |
| Kategori | Cukup | Baik | Baik | Sangat Baik |

Analisis data hasil pengamatan aktivitas guru pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I pertemuan satu, aktivitas guru mendapat skor sebesar 24 dengan presentase (60%) kategori cukup sedangkan pertemuan kedua, aktivitas guru mendapat skor sebesar 28 dengan presentase (70%) kategori baik. Pada siklus II pertemuan ketiga, aktivitas guru mendapat skor sebesar 32 dengan presentase (80%) kategori baik sedangkan pertemuan keempat aktivitas guru mendapat skor sebesar 36 dengan presentase (90%) kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas guru setiap siklusnya terjadi disebabkan karena guru telah mulai memahami dan menguasai komponen serta langkah-langkah model pembelajaran konstruktivisme.

2. Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat dilihat pada tabel aktivitas siswa di bawah ini :

Tabel 4. Peningkatan Aktivitas Siswa Selama Proses Pembelajaran Siklus I dan II
Hasil Pengamatan

| Hasil Aktivitas | Siklus I | | Siklus II | |
|----------------------|----------|--------|-------------|-------------|
| | Pert 1 | Pert 2 | Pert 3 | Pert 4 |
| Jumlah Skor nilai | 23 | 29 | 34 | 37 |
| Nilai Persentase (%) | 57,5 | 72,5 | 85 | 92,5 |
| Kategori | Cukup | Baik | Sangat Baik | Sangat Baik |

Analisis data hasil pengamatan aktivitas siswa pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I pertemuan satu, aktivitas siswa mendapat skor sebesar 23 dengan presentase (57,5%) kategori cukup sedangkan pertemuan kedua, aktivitas siswa mendapat skor sebesar 29 dengan presentase (72,5%) kategori baik. Pada siklus II pertemuan ketiga, aktivitas siswa mendapat skor sebesar 34 dengan presentase

(85%) kategori baik sedangkan pertemuan keempat aktivitas siswa mendapat skor sebesar 37 dengan presentase (92,5%) kategori sangat baik. Peningkatan ini terjadi karena siswa telah terbiasa dan telah memahami tahapan-tahapan dalam pembelajaran konstruktivisme.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil analisis ketuntasan belajar siswa

secara individu dan secara klasikal pada siklus I dan II melalui model pembelajaran

konstruktivisme di kelas VI SD Negeri 003 Benai Kecil dapat dilihat pada tabel berikut ini:

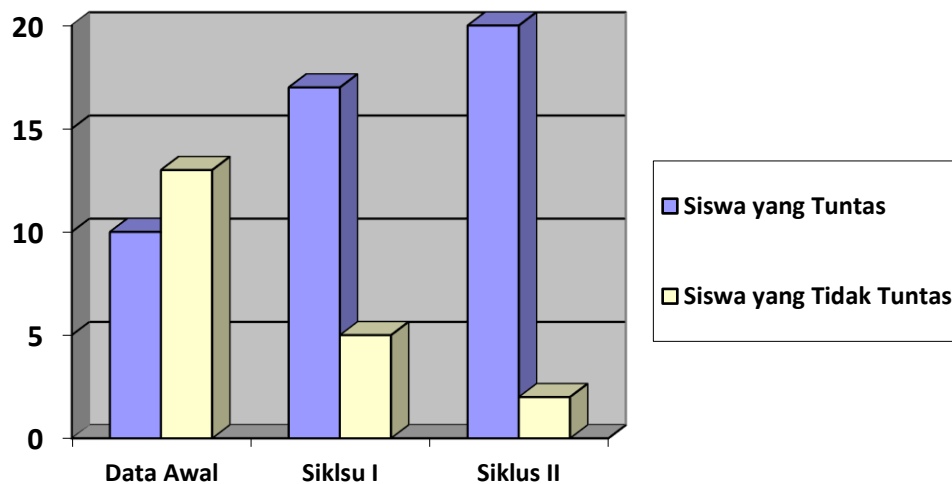
Tabel 5. Hasil Analisis Ketuntasan Belajar Siswa Berdasarkan Ulangan Harian Siklus I dan Siklus II di SD Negeri 003 Benai Kecil

| Siklus | Siswa yang hadir | Ketuntasan Individu | | Ketuntasan Klasikal | |
|-----------|------------------|---------------------|-------------------------|---------------------|--------------|
| | | Siswa yang Tuntas | Siswa yang Tidak tuntas | Persen Ketuntasan | Kategori |
| Data Awal | 22 | 10 | 13 | 45,5% | Tidak tuntas |
| Siklus I | 22 | 17 | 5 | 77,2% | Tuntas |
| Siklus II | 22 | 20 | 2 | 90,9% | Tuntas |

Dari tabel di atas, diketahui hasil belajar siswa pada data awal, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 45,5% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I, siswa yang tuntas mengalami peningkatan setelah diterapkannya pembelajaran konstruktivisme sehingga siswa yang tuntas menjadi sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 77,2% dengan

kategori tuntas. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas kembali mengalami peningkatan menjadi sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 90,9% dengan kategori tuntas.

Untuk lebih jelasnya peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar di atas terjadi karena model pembelajaran konstruktivisme menyediakan pengalaman belajar yang terkait dengan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sehingga terjadi proses pembelajaran yang sangat menarik. selain itu, dengan pembelajaran konstruktivisme dapat mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi yang realistik dan

mampu melibatkan siswa secara baik di dalam pembelajaran (Mulyatiningsih, 2005). Lebih lanjut, Sadalai (2015) menyatakan peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena model pembelajaran konstruktivisme mampu memberikan rasa percaya diri siswa, karena setiap siswa diberi kesempatan untuk ikut terlibat di dalam proses pembelajaran dan pengembangan

ilmu.

Dari hasil ini membuktikan penerapan

model pembelajaran konstruktivisme efektif untuk digunakan di sekolah dasar.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa model pembelajaran kontruktivisme efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SD Negeri 003 Benai Kecil, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aktivitas Guru; pada siklus I pertemuan satu, aktivitas guru mendapat skor sebesar 24 dengan presentase (60%) kategori cukup sedangkan pertemuan kedua, aktivitas guru mendapat skor sebesar 28 dengan presentase (70%) kategori baik. Pada siklus II pertemuan ketiga, aktivitas guru mendapat skor sebesar 32 dengan presentase (80%) kategori baik sedangkan pertemuan keempat aktivitas guru mendapat skor sebesar 36 dengan presentase (90%) kategori sangat baik.
2. Aktivitas Siswa; pada siklus I pertemuan satu, aktivitas siswa mendapat skor sebesar 23 dengan presentase (57,5%) kategori cukup sedangkan pertemuan kedua, aktivitas siswa mendapat skor sebesar 29 dengan presentase (72,5%) kategori baik. Pada siklus II pertemuan ketiga, aktivitas siswa mendapat skor sebesar 34 dengan presentase (85%) kategori baik sedangkan pertemuan keempat

aktivitas siswa mendapat skor sebesar 37 dengan presentase (92,5%) kategori sangat baik.

3. Hasil Belajar Siswa; pada data awal, siswa yang tuntas sebanyak 10 orang dengan persentase ketuntasan sebesar 45,5% dengan kategori tidak tuntas. Pada siklus I, siswa yang tuntas menjadi sebanyak 17 orang dengan persentase sebesar 77,2% dengan kategori tuntas. Sedangkan pada siklus II, siswa yang tuntas kembali mengalami peningkatan menjadi sebanyak 22 orang dengan persentase sebesar 90,9% dengan kategori tuntas.

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran yaitu: 1) Bagi guru: agar dapat menerapkan model pembelajaran konstruktivisme karena telah terbukti dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa. 2) Bagi peneliti selanjutnya: hendaknya menyampaikan tata cara pembelajaran kepada siswa dengan jelas dan dilakukan pada setiap kali pertemuan, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai dengan perencanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran *Think Pair Share* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 001 Binamang. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajar)*, 1 (2), 256-263.
- Halimah, A.M. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik Keliling Kelas untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas III SD Negeri 013 Pagaran Tapah Darussalam. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 1(1), 98-107.
- Hasniwati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Pictue and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II A SD Negeri 004 Cendirejo Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 3 (1), 189-196.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Karlin, H., & Margaretha. (2002). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi II*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Kusdinar, D. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dengan Penerapan Metode Demonstrasi Siswa

- Kelas IV SD Negeri 010 Banjar Panjang Kecamatan Kerumutan. *Jurnal PAJAR (Pendidik dan Pengajar)*, 5 (3), 307-316.
- Meiherty, F. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* untuk Memperbaiki Proses Pembelajaran dan Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 21 Balai Makam Kecamatan Mandau. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 312-320.
- Mudjiman, H. (2014). *Belajar mandiri (Self-Motivated Learning)*. Surakarta: UNS Press.
- Mulyatiningsih, E., & Suprihartin, S.E.Y. (2005). *Efektifitas Pembelajaran Konstruktivisme dalam Pencapaian Kompetensi Dasar Mulok Pada SLTP*. Universitas Yogyakarta.
- Rohaeni. (2016). Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Mikroskop. Universitas Negeri Semarang. Online https://lib.unnes.ac.id/28065/1/440140900_1.pdf
- Sadali. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivistik dengan Pendekatan Siklus Belajar dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan dan Wacana Pendidikan*, 9(1), 47-54.
- Suparman., Hardjo, S., & Astutik, K. (2016). Pengaruh Pembelajaran Matematika Berbasis Konstruktivisme dengan Model Kooperatif Tipe Time Assisted Individualization (TAI) pada Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 17(1), 67-80.
- Suyatin. (2016). Penggunaan Metode Latihan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VI SD Negeri 001 Ukui Satu Kecamatan Ukui. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 254-265.
- Tirtarahardja, U., dan Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Purwanto. (2018). Model Pembelajaran Langsung untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 015 Beringin Jaya Kecamatan Singingi Hilir Kabupaten Kuantan Singingi. *Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 2(5), 719-724.
- Yulaelawati, E. (2004). *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi, Teori, dan Aplikasi*. Jakarta: Pakar Raya.